



# Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berdasarkan Konsep Kewarganegaraan Ekologis (*Ecological Citizenship*) Melalui Media Film Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan

## Community Empowerment in Waste Management Based on the Concept of Ecological Citizenship Through Film Media to Cultivate Environmentally Concerned Character

Esty Rahmayanti<sup>1\*</sup>, Eko Sri Haryanto<sup>2</sup>, Dedi Eko Nur Cahyo<sup>3</sup>, Ihsan Ramadhansyah<sup>4</sup>, Resha Ron Sae<sup>5</sup>,

Published online: 3 Agustus 2025

### ABSTRACT

Waste management remains a serious challenge in various regions of Indonesia, including Longkeyang Village, Bodeh District, Pemalang Regency. The low level of public awareness about the importance of environmental preservation, combined with limited education, lack of supporting media, waste processing sites (TPST) and waste banks has worsened the situation. This Community Service Program (PKM) aims to empower the community in waste management based on the concept of ecological citizenship, which emphasizes the responsibility of citizens in preserving the environment as part of national character. The program was carried out through three main stages: (1) socialization using a short film titled "Bude Jo, Belajar Kelola Sampah", produced by the Ministry of Environment and Forestry (KLHK), as a communicative visual education medium; (2) compost-making training using bokashi (EM4) technology; and (3) installation of environment-themed posters in public spaces as visual reminders. Through an art-based creative approach, this program successfully fostered environmental awareness and caring character, while also opening a dialogue space between art, the community, and environmental issues. The results show increased understanding and active participation of the community in household waste management, making this PKM a concrete step toward building a more sustainable social ecosystem.

**Keywords:** Waste Management, Ecological Citizenship, Educational Film, Community Empowerment, Environmental Awareness.

**Abstrak.** Masalah pengelolaan sampah masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Desa Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, ditambah minimnya edukasi dan media pendukung, serta belum tersedianya TPST dan Bank Sampah di desa tersebut semakin memperparah kondisi tersebut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis konsep kewarganegaraan ekologis, yang menekankan tanggung jawab warga negara dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari karakter kebangsaan. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: (1) sosialisasi menggunakan media film pendek "Bude Jo, Belajar Kelola Sampah" produksi KLHK sebagai media edukasi visual yang komunikatif; (2) pelatihan pembuatan kompos dengan teknologi bokashi (EM4); dan (3) pemasangan poster bertema lingkungan sebagai media pengingat visual di ruang publik. Melalui pendekatan kreatif berbasis seni, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran dan karakter peduli lingkungan serta membuka ruang dialog antara seni, masyarakat, dan isu lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, menjadikan PKM ini sebagai langkah konkret menuju ekosistem sosial yang lebih berkelanjutan.

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>\*</sup> *corresponding author*

Esty Rahmayanti

Email: estyrahmayanti1411@gmail.com

**Kata kunci:** Pengelolaan Sampah; Kewarganegaraan Ekologis; Film Edukasi; Pemberdayaan Masyarakat; Karakter Peduli Lingkungan.

## PENDAHULUAN

Warga negara memiliki hak ekologi yang diatur oleh hukum untuk berperan serta dalam upaya pelestarian lingkungan dan setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat sesuai amanat UUD 1945 pasal 28H ayat 1 (1). Selain hak atas lingkungan yang bersih dan sehat, warga negara juga memiliki kewajiban untuk melindungi lingkungan berdasarkan pengetahuan mengenai isu lingkungan yang dimiliki untuk menentukan nilai, tujuan dan sarana untuk bertindak (2). Namun, isu lingkungan masih menjadi persoalan di Indonesia.

Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang belum terpecahkan hingga saat ini. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK), timbunan sampah nasional pada tahun 2020 (3) sebesar 67,8 juta ton dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Penyebab utama terjadinya masalah-masalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh timbunan sampah adalah kurangnya kesadaran warga negara dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, serta disebabkan oleh perilaku warga negara yang salah terhadap lingkungan. Sampah yang dibuang sembarangan apalagi tanpa diolah dapat menyebabkan berbagai pencemaran termasuk pencemaran air, tanah, dan udara.

Desa Longkeyang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Longkeyang adalah 1.805 jiwa. Luas wilayah Desa Longkeyang adalah 479,531 hektar. Sebagian besar mata pencarian penduduknya adalah buruh, petani, dan pedagang dengan rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya adalah SD dan SMP. Permasalahan di Desa Longkeyang adalah kebiasaan masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan, baik di pinggir sungai maupun tempat timbunan sampah yang bukan pada tempatnya. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya bau yang mengganggu, vektor penyakit, dan merusak estetika lingkungan hidup.



**Gambar 1.** Balaidesa Desa Longkeyang (Foto: Esty, Maret 2025).

Sebagian besar masyarakat membuang sampah langsung ke sungai karena masyarakat memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah menyebabkan banyak sampah menumpuk di sepanjang aliran sungai sehingga dapat menimbulkan banjir. Selain dibuang di sungai, sampah biasanya lebih sering dibakar yang nantinya justru dapat membahayakan kesehatan manusia akibat asap pembakaran tersebut (Lihat pada Gambar 2,3, & 4).

Upaya pengelolaan sampah seharusnya didukung dengan adanya sarana dan prasarana pengelolaan sampah, tetapi di Desa Longkeyang belum memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA), Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), maupun Bank Sampah, padahal salah satu inovasi yang dapat dilakukan dalam bidang pembangunan fisik adalah pembangunan TPA yang berfungsi untuk mengisolasi sampah secara aman agar tidak mengganggu lingkungan dan TPST yaitu tempat berlangsungnya kegiatan pemisahan dan pengolahan sampah secara terpusat. Permasalahan lain di Desa Longkeyang adalah masih minimnya sosialisasi berupa himbauan ke masyarakat tentang penanganan sampah sehingga kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan belum optimal. Mitra juga memiliki permasalahan seperti kurang pengetahuan tentang bahayanya sampah dan

pengelolaan/pemilahan sampah. Selain itu, masih kurangnya media yang dapat mendukung usaha untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan seperti media poster.



Gambar 2. Tumpukan sampah di Sungai Seduda (sungai kecil) (Foto: Esty, Maret 2025).



Gambar 3. Tumpukan sampah di pinggir Sungai Polaga (sungai besar) (Foto: Esty, Maret 2025)



Gambar 4. Pembakaran sampah di tepi jalan dekat rumah penduduk (Foto: Esty, Maret, 2025)



Kondisi di Desa Longkeyang mendorong tim pengusul untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang bertujuan agar masyarakat memiliki pemahaman tentang pengelolaan sampah dengan baik dan memiliki kesadaran dan karakter peduli lingkungan. Salah satu konsep yang dapat diterapkan untuk membangun kesadaran lingkungan ini adalah kewarganegaraan ekologis, yang menekankan tanggung jawab setiap individu terhadap lingkungan sekitar mereka. Kewarganegaraan ekologis adalah pemikiran dan tindakan warga negara yang bertanggung jawab dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Kewarganegaraan ekologis pada hakikatnya adalah tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya secara bertanggung jawab mampu bijaksana dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan (4).

Manfaat pemberdayaan masyarakat berlandaskan konsep kewarganegaraan ekologis adalah sebagai berikut.

1. Membentuk karakter peduli lingkungan.
2. Meningkatkan sikap kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup.
3. Membentuk masyarakat yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah.
4. Tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Sebab warga negara yang baik (*good citizen*) tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi juga perlu memiliki watak kewarganegaraan (*civic disposition*) peduli lingkungan karena kerusakan lingkungan di abad sekarang adalah bencana global (*global catastrophe*) dilihat dari luasnya dampak yang ditimbulkan (5). Dalam konteks ini, program-program yang mendukung lingkungan perlu diisi oleh penguatan moralitas peduli lingkungan sebagai pencegahan kejahatan ekologi (6).

Melalui kewarganegaraan ekologis, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mengelola sampah, dan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Namun, untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada masyarakat, dibutuhkan pendekatan yang kreatif dan efektif dalam penyuluhan.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan adalah film. Film memiliki daya tarik visual yang kuat dan dapat menyampaikan pesan-pesan lingkungan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Film tidak hanya menjadi alternatif hiburan semata, melainkan tersirat suatu ideologi di dalamnya yang berimplikasi pada perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran penonton. Film dipahami memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan masyarakat dan berinteraksi positif dengan budaya masyarakat. Salah satu film yang dapat menjadi medium untuk mengampanyekan peduli lingkungan melalui seni adalah film pendek bergenre komedi berjudul “Bude Jo, Belajar Kelola Sampah” produksi Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (Ditjen PSLB3) yang dirilis tahun 2021. Film ini dibuat dengan genre komedi situasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, dengan menampilkan contoh solusi pengurangan dan penanganan sampah. Film ini bertujuan untuk edukasi pengelolaan sampah dan kampanye untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Media film ini berusaha membantu dalam sosialisasi mulai dari cara pemilahan sampah organik, anorganik, dan spesifik, menjelaskan tentang sampah bahan berbahaya dan beracun (B3), mengubah sampah menjadi kompos, bisnis pengelolaan sampah, hingga produk daur ulang. Oleh karena itu, penggunaan media film sebagai sarana edukasi tentang pengelolaan sampah berlandaskan kewarganegaraan ekologis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekaligus membangkitkan kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 5. Cover Film (Sumber: Film Bude Jo Belajar Kelola Sampah)

Berdasarkan alasan tersebut, maka tim pengusul tergerak untuk mengadakan kegiatan PKM yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Berlandaskan Konsep Kewarganegaraan Ekologis (*Ecological Citizenship*) sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan.” Adapun fokus pengabdian ini yaitu memberikan sosialisasi pengelolaan sampah berlandaskan konsep kewarganegaraan ekologis dengan media film sebagai upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan, pelatihan membuat kompos menggunakan *compost maker* berbasis teknologi bokashi melalui proses fermentasi EM4 (*Effective Microorganisms 4*), dan pemasangan media poster bertema lingkungan.

## KAJIAN LITERATUR

### *Pengelolaan Sampah di Indonesia*

Masalah pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi persoalan krusial, terutama di daerah pedesaan yang minim sarana dan prasarana pengolahan sampah. Berdasarkan data Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), mayoritas sampah rumah tangga tidak dikelola secara optimal dan seringkali dibakar atau dibuang sembarangan (KLHK, 2022). Hal ini diperparah dengan belum tersedianya fasilitas pengelolaan sampah seperti TPA, TPST, maupun bank sampah di banyak desa.

### *Kewarganegaraan Ekologis*

Konsep kewarganegaraan ekologis menekankan keterlibatan aktif warga dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral kebangsaan (Dobson, 2003). Dalam konteks ini, warga negara tidak hanya dituntut taat hukum, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan melalui tindakan konkret yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Nilai-nilai ini penting ditanamkan melalui pendidikan dan praktik sosial berbasis komunitas.

### *Peran Media Film dalam Pendidikan Lingkungan*

Film sebagai media visual memiliki kekuatan emosional dan kognitif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan lingkungan (Aufderheide, 2007). Dalam konteks pendidikan masyarakat, film pendek dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi yang efektif karena mampu menggugah kesadaran serta mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak melalui cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan film “Bude Jo, Belajar Kelola Sampah” dalam program ini bertujuan sebagai pemantik diskusi dan refleksi terhadap perilaku warga dalam pengelolaan sampah.

### *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Partisipatif*

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dan tindakan yang berdampak pada kehidupan mereka (Iftekar & Islam, 2016). Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang berkontribusi dalam perubahan sosial, termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan pelatihan pembuatan kompos dan pemasangan poster menjadi sarana nyata partisipasi masyarakat dalam membangun lingkungan yang sehat dan lestari.

### *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri individu, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pembelajaran kontekstual yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan memadukan media film, praktik kompos, dan visualisasi melalui poster, kegiatan ini berupaya menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan peduli lingkungan secara menyeluruh.

## **BAHAN DAN METODE**

Program Kegiatan PKM Desa Longkeyang ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan 30 orang yang terdiri dari pengurus PKK dan warga Desa Longkeyang secara langsung. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, pemanfaatan media film, pelatihan, demonstrasi, dan praktek langsung oleh mitra dalam proses pengomposan, serta tanya jawab. Ceramah melalui media film bertujuan untuk mensosialisasikan pengelolaan sampah mandiri dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berlandaskan kewarganegaraan ekologis. Demonstrasi dilakukan dengan mempraktikkan pengomposan menggunakan alat *compost maker* berbasis teknologi bokashi. Pendekatan tanya jawab diterapkan baik dalam teori maupun praktik selama pelatihan. Kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### Tahap Perencanaan

Kegiatan ini dimulai dengan tahap perencanaan dan persiapan, yang meliputi survei lokasi, sosialisasi program kepada mitra, dan diskusi dengan kelompok mitra mengenai persiapan pelatihan. Sosialisasi program dilakukan dengan memaparkan maksud dan tujuan PKM di Desa Longkeyang. Peserta yang hadir dalam sosialisasi ini adalah Ketua Tim Penggerak PKK, pengurus PKK, dan masyarakat Desa Longkeyang. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah berdasarkan konsep kewarganegaraan ekologis, sebagai upaya untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Setelah sosialisasi/koordinasi dengan mitra, kemudian tim pengabdian menyusun materi sosialisasi.

### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut.

1. Penyelesaian permasalahan kurangnya kepedulian masyarakat Desa Longkeyang terhadap lingkungan, minimnya sosialisasi tentang lingkungan hidup, serta terbatasnya pengetahuan mitra mengenai pengelolaan sampah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Sosialisasi pengelolaan sampah berlandaskan konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) menggunakan media film. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui sosialisasi tentang pengelolaan sampah agar masyarakat memahami cara memilah dan mengolah sampah dengan baik. Program ini melibatkan 30 ibu-ibu PKK dan masyarakat Desa Longkeyang, yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sampah di lingkungan rumah masing-masing. Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah difasilitasi oleh mitra dan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa selama 1 hari penuh yang mencakup pemutaran film, diskusi interaktif, dan sesi pelatihan langsung. Sosialisasi pengelolaan sampah dengan menggunakan konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) melalui media film. Sosialisasi ini ditujukan kepada pengurus PKK dan masyarakat Desa Longkeyang, dengan materi-materi sebagai berikut: Media yang digunakan untuk sosialisasi adalah film pendek komedi berjudul “Bude Jo, Belajar Kelola Sampah”, yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Fasilitator mengajak peserta berdiskusi tentang pesan yang diperoleh dari film, serta mengaitkannya dengan kondisi nyata di desa, serta diskusi partisipatif dengan studi kasus lokal.

2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Menggunakan *Compost Maker* Berbasis Teknologi Bokashi melalui Proses Fermentasi EM4 (*Effective Microorganisms 4*)

Setelah sosialisasi pengelolaan sampah selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi kompos menggunakan *compost maker* dan simulasi pengelolaan sampah. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi tentang jenis sampah rumah tangga dan cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, termasuk teknik pengomposan yang efektif dan dampak positif penggunaannya. Kemudian peserta diajak praktik langsung memilah sampah organik dan anorganik serta membuat kompos sederhana dari sampah dapur. Kegiatan pelatihan ini akan menggunakan metode demonstrasi dan praktek langsung, mitra akan mempraktekkan penggunaan *compost maker* dengan sampah organik yang tersedia. Prinsip kerja alat ini berbasis teknologi bokashi, yaitu proses fermentasi sampah yang dikumpulkan dalam *compost maker*, dengan bantuan EM-4 untuk menghasilkan kompos yang berkualitas. Sampah yang digunakan terdiri dari bahan A (sampah basah, seperti sisa makanan) dan bahan B (sampah daun dan ranting kering). Alat ini dirancang untuk memungkinkan

pertukaran udara yang baik selama proses pematangan kompos, serta dilengkapi dengan jendela panen yang fleksibel untuk mengeluarkan hasil kompos. Setelah itu, ada sesi diskusi mengenai sampah organik, diikuti dengan pelatihan dan demonstrasi penggunaan *compost maker* untuk menghasilkan kompos berkualitas melalui proses fermentasi dengan EM4. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi dengan baik.

### 3. Pemasangan poster-poster bertema lingkungan

Poster digunakan sebagai media informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya. Tujuannya adalah untuk mengajak audiens mengikuti ajakan atau larangan yang disampaikan dalam poster, serta memberikan informasi edukatif mengenai pengelolaan sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan lingkungan (9). Pemasangan poster bertema lingkungan di Desa Longkeyang diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan peduli lingkungan.

### Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan oleh tim pengusul bersama Ketua Tim Penggerak PKK Desa Longkeyang untuk meninjau pelaksanaan dan hasil program PKM. Evaluasi dimulai dengan membagikan formulir *pre-test* dan *post-test* sederhana yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi, serta diskusi kelompok kecil. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk perbaikan program dan sebagai pedoman bagi mitra dalam melanjutkan kegiatan yang telah diinisiasi oleh program PKM.

Pendampingan bagi masyarakat Desa Longkeyang setelah pelaksanaan program akan dilakukan oleh ISI Surakarta melalui beberapa kegiatan berikut.

1. Kunjungan berkala oleh tim pengusul ke Desa Longkeyang.
2. Memberikan pendampingan jika desa membutuhkan materi tambahan.
3. Memantau dan mendampingi setiap kegiatan terkait program PKM ini.

Pembentukan kelompok inisiatif pengelola sampah yang akan menjadi cikal bakal bank sampah atau komunitas lingkungan desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggandeng tim penggerak PKK Desa Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang sebagai mitra. Desa Longkeyang dijadikan sebagai mitra karena memiliki berbagai permasalahan seperti masih banyak sampah yang belum dikelola dengan baik, dan kurangnya pengetahuan warga dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Juli 2025 dan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan masyarakat umum. Program Kegiatan PKM Desa Longkeyang ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, pemanfaatan media film, pelatihan, demonstrasi, dan praktek langsung oleh mitra dalam proses pengomposan, serta tanya jawab. Ceramah melalui media film bertujuan untuk mensosialisasikan pengelolaan sampah mandiri dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berlandaskan kewarganegaraan ekologis. Demonstrasi dilakukan dengan mempraktikkan pengomposan menggunakan alat *compost maker* berbasis teknologi bokashi. Pendekatan tanya jawab diterapkan baik dalam teori maupun praktik selama pelatihan. Kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### Tahap Perencanaan

Kegiatan ini dimulai dengan tahap perencanaan dan persiapan, yang meliputi survei lokasi, sosialisasi program kepada mitra, dan diskusi dengan kelompok mitra mengenai persiapan pelatihan. Sosialisasi program dilakukan dengan memaparkan maksud dan tujuan PKM di Desa Longkeyang. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah berdasarkan konsep kewarganegaraan ekologis, sebagai upaya untuk membentuk karakter peduli lingkungan.



Gambar 6. Sosialisasi program kepada mitra

### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu penyelesaian permasalahan kurangnya kepedulian masyarakat Desa Longkeyang terhadap lingkungan, minimnya sosialisasi tentang lingkungan hidup, dan terbatasnya pengetahuan mitra mengenai pengelolaan sampah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap pelaksanaan ini terdiri dari 3 (tiga) kegiatan, yaitu sosialisasi pengelolaan sampah menggunakan media film, praktik pembuatan kompos bokashi, dan pemasangan poster bertema lingkungan.

1. Sosialisasi pengelolaan sampah berlandaskan konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) menggunakan media film



Gambar 7. Sambutan Ketua PKK Desa Longkeyang

Sebelum penyampaian materi pengelolaan sampah, peserta sosialisasi mengerjakan *pre-test* untuk mengukur pemahaman peserta tentang jenis-jenis sampah dan pengelolaannya.

Setelah mengerjakan *pre-test*, kegiatan selanjutnya berupa sosialisasi pengelolaan sampah yang dilakukan dengan memanfaatkan media film edukatif yang menyampaikan informasi mengenai pengelolaan sampah berbasis konsep kewarganegaraan ekologis. Penggunaan media film bertujuan untuk menarik perhatian, memudahkan pemahaman, dan menumbuhkan kesadaran emosional peserta terhadap isu lingkungan.

Kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Longkeyang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah

yang baik dan berkelanjutan. Sosialisasi ini menggunakan pendekatan *kewarganegaraan ekologis* (*ecological citizenship*), yang menekankan hubungan antara manusia dan lingkungan berdasarkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menasar 30 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK dan masyarakat umum, yang diharapkan dapat menjadi pelopor dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga.



Gambar 8. Peserta sosialisasi mengerjakan *pre-test*

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara bertanggung jawab, dengan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan ekologis yang mendorong peran aktif warga dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Rangkaian kegiatan diawali dengan sambutan dari perwakilan tim pelaksana dan pemerintah desa, dilanjutkan dengan pemutaran film edukatif bertema lingkungan yang menggambarkan praktik-praktik inspiratif pengelolaan sampah di masyarakat. Setelah itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya-jawab untuk menggali pemahaman peserta serta mengaitkan isi film dengan kondisi lokal di desa Longkeyang. Dalam sesi ini, warga menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif bertanya dan berbagi pengalaman.

Sosialisasi dilaksanakan di SD Negeri 02 Longkeyang selama satu hari penuh dan difasilitasi oleh tim mitra pengabdian. Materi disampaikan secara komunikatif dan menarik, dimulai dengan pemutaran film pendek berjudul “*Bude Jo, Belajar Kelola Sampah*”, sebuah film komedi edukatif yang dikemas ringan namun sarat pesan lingkungan. Film ini digunakan sebagai media untuk memancing pemikiran kritis dan empati peserta terhadap isu sampah, dengan harapan dapat menginspirasi perubahan perilaku melalui contoh-contoh sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 9. Penyampaian materi pengelolaan sampah



Gambar 10. Pelaksanaan Kegiatan Pemberian Materi Nol Limbah

Setelah pemutaran film, fasilitator memandu diskusi interaktif yang menggali pesan-pesan kunci dari film, serta mengajak peserta merefleksikan situasi pengelolaan sampah yang ada di desa mereka. Diskusi dilakukan secara partisipatif, dengan pendekatan studi kasus lokal agar peserta dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan realitas yang mereka hadapi. Beberapa topik yang dibahas dalam sesi ini antara lain adalah pentingnya memilah sampah, dampak buruk dari sampah yang tidak terkelola, dan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.

Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan contoh kasus nyata dari lingkungan sekitar. Pendekatan visual dan dialogis dalam sosialisasi ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam serta membuka ruang kesadaran baru tentang pentingnya keterlibatan individu dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.



Gambar 11. Peserta mengerjakan post test

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual terbukti efektif. Hal ini terlihat dari hasil post test yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah sosialisasi. Ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## 2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Menggunakan *Compost Maker* Berbasis Teknologi Bokashi melalui Proses Fermentasi EM4 (*Effective Microorganisms 4*)

Setelah kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah dilaksanakan, kegiatan berlanjut dengan pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik menggunakan *compost maker* berbasis teknologi bokashi melalui proses fermentasi dengan EM4 (*Effective Microorganisms 4*). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos yang berkualitas, serta memperkenalkan teknologi sederhana yang dapat diterapkan langsung di lingkungan rumah tangga.

Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi mengenai jenis-jenis sampah rumah tangga, khususnya perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan jika sampah tidak dikelola dengan benar. Peserta juga diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar pengomposan, manfaat penggunaan kompos bagi tanah dan tanaman, serta bagaimana kompos dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia.

Kegiatan ini menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembuatan kompos. Mitra pengabdian menunjukkan cara memilah sampah organik dari sisa dapur seperti sisa makanan (bahan A) dan bahan kering seperti daun atau ranting (bahan B), lalu memperagakan proses fermentasi menggunakan EM4 di dalam *compost maker*. Alat ini dirancang secara praktis, dengan sistem sirkulasi udara yang mendukung proses pematangan kompos, dan dilengkapi jendela panen yang memudahkan dalam mengambil hasil kompos yang telah jadi.



Gambar 12. Pelatihan membuat kompos

Setelah demonstrasi, peserta diajak untuk mempraktikkan langsung pembuatan kompos dengan memanfaatkan sampah yang tersedia di lokasi. Pelatihan ini mendapat respons yang sangat positif. Peserta tampak antusias mengikuti setiap tahapan, mulai dari memilah bahan, mencampurkan EM4, hingga menata bahan di dalam *compost maker*. Dalam diskusi yang menyusul, para peserta juga berbagi pengalaman dan menyampaikan rencana untuk mengaplikasikan keterampilan ini di rumah masing-masing.

Keberhasilan pelatihan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menghasilkan kompos berkualitas, yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga bermanfaat langsung bagi kebutuhan pertanian mereka. Mengingat sebagian besar penduduk Desa Longkeyang berprofesi sebagai petani, penggunaan kompos buatan sendiri ini menjadi alternatif penting untuk mengurangi biaya pengadaan pupuk kimia. Meskipun kompos yang dihasilkan belum memberikan dampak ekonomi secara langsung, namun manfaatnya sangat nyata dalam menghemat pengeluaran, memperbaiki kualitas tanah, serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun budaya peduli lingkungan di desa. Diharapkan, inisiatif ini terus berlanjut dan berkembang menjadi gerakan mandiri masyarakat dalam memanfaatkan limbah organik sebagai sumber daya yang berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari.

### 3. Pemasangan Media Poster Bertema Lingkungan Hidup

Kegiatan terakhir berupa pemasangan poster-poster edukatif bertema lingkungan di area publik sekitar lokasi kegiatan. Poster ini berisi pesan-pesan ajakan untuk peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, serta pentingnya pengolahan sampah organik dan anorganik secara terpisah. Tujuan dari pemasangan poster ini adalah untuk menjaga keberlanjutan dampak dari kegiatan PKM, memperkuat pesan yang telah disampaikan sebelumnya, dan mengedukasi masyarakat secara luas, termasuk yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan.

Sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran lingkungan di masyarakat, kegiatan pengabdian juga mencakup pemasangan media poster bertema lingkungan hidup di berbagai titik strategis di Desa Longkeyang. Poster ini berfungsi sebagai media informasi visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah secara bijak.

Desain poster disesuaikan dengan konteks lokal, menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, dan pesan yang persuasif agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Beberapa pesan utama yang disampaikan dalam poster antara lain adalah ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan bersama.

Pemasangan poster dilakukan di lokasi-lokasi yang sering dilalui warga, seperti dekat balai desa, tempat ibadah, warung, dan area pemukiman padat penduduk. Kehadiran poster ini di ruang publik diharapkan menjadi pengingat sehari-hari bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran kolektif. Poster tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga mampu memotivasi warga untuk tidak membuang sampah sembarangan, karena mereka merasa terus diingatkan akan pentingnya peran masing-masing dalam menjaga lingkungan. Beberapa warga bahkan menyampaikan bahwa pesan dalam poster membuat mereka lebih memperhatikan kebiasaan membuang sampah, serta mulai mengajak anggota keluarganya untuk melakukan hal yang sama. Melalui pendekatan visual yang efektif dan berkelanjutan ini, diharapkan budaya bersih dan peduli lingkungan dapat tumbuh dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Longkeyang.

Poster digunakan sebagai media informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya. Tujuannya adalah untuk mengajak audiens mengikuti ajakan atau larangan yang disampaikan dalam poster, serta memberikan informasi edukatif mengenai pengelolaan sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan lingkungan (9). Pemasangan poster bertema lingkungan di Desa Longkeyang diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan peduli lingkungan.



Gambar 13. Pemasangan poster bertema lingkungan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa setelah dilakukannya berbagai tahapan kegiatan PKM, pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah meningkat dengan baik yang dapat dilihat dari hasil analisis post test. Kebanyakan dari peserta telah menjawab dengan benar berbagai pertanyaan yang ada di post test. Dengan meningkatnya pengetahuan dari masyarakat dapat meningkatnya perilaku pula karena pengetahuan seseorang sangat berperan penting dalam tindakan yang dilakukannya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah berbasis konsep kewarganegaraan ekologis. Peningkatan pengetahuan ini juga mulai tercermin dalam perubahan perilaku masyarakat yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan, seperti ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dalam praktik pembuatan kompos dan antusiasme terhadap media edukatif seperti film dan poster.

Pendekatan holistik yang mencakup unsur edukasi, partisipasi langsung, dan media kampanye visual menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya menciptakan masyarakat yang tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga aktif berperan dalam mewujudkannya melalui tindakan nyata.



Gambar 14. Penyerahan secara simbolis komposter kepada pihak mitra



Gambar 15. Foto bersama peserta sosialisasi

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Longkeyang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah melalui media film berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dan warga desa, mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis prinsip kewarganegaraan ekologis. Penggunaan film sebagai media edukasi terbukti efektif untuk menyampaikan pesan lingkungan secara menarik dan membangun kesadaran kolektif. Pelatihan pembuatan kompos menggunakan *compost maker* berbasis teknologi bokashi telah memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi kompos yang berkualitas. Kompos yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi para petani di desa karena dapat digunakan sebagai pupuk alternatif yang lebih hemat dan ramah lingkungan. Pemasangan poster bertema lingkungan hidup di area strategis desa mampu menjadi media informasi visual yang efektif dalam mengingatkan dan memotivasi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan membangun kesadaran ekologis di kalangan warga, serta mendorong terciptanya komitmen awal untuk menerapkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun Anggaran 2025, atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat Mahasiswa (PKM) Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra PKK Desa Longkeyang Pematang dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <http://sipsn.menlhk.go.id/>. Tanggal akses: 4 Juli 2024.
- Arisona, RD. Pengelolaan Sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2018: 3 (1); 39-51.
- Aryantha. Kompos. Pusat Penelitian Antar Universitas Ilmu Hayati LPPM ITB Dept Biologi FMIPA ITB. 2010.
- Aspahani, E. L., Nugraha, A., dan Giyartini, R. Rancangan Media E-Poster Berbasis Website pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2020: 7 (2); 159-167.
- Budimansyah, D. *Project Citizen*. Bandung: Widya Aksara Press. 2009.
- Budimansyah, D. Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 2016: 4 (4); 177-186.
- Indonesia. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Nagra, V. Environmental Education Awareness Among School Teachers. *Environmentalist*. 2010: 30 (2); 153-162.
- Smith, Alwi. *Implementasi Kebijakan Persampahan*. Yogyakarta: DeePublish. 2016.